

Urgensi Layanan Konseling untuk Anak Usia Dini: Dalam Mengidentifikasi Kebutuhan Kesehatan Mental pada Anak Usia Dini

Addahri Hafidz Awlawi^{1*}, Ifnaldi²

^{1,2} Institut Agama Islam Negeri Takengon, Aceh, Indonesia

e-mail: ^{1*}addahribrin@gmail.com

*Corresponding Author

ARTICLE INFO

Article history:

Received: June 3, 2024

Revised: June 30, 2024

Accepted: July 1, 2024

Kata Kunci:

Anak Usia Dini; Kesehatan Mental; Konseling

Keywords:

Early Childhood; Mental Health; Counseling

ABSTRACT

Kesehatan mental anak usia dini memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan emosional, sosial, dan kognitif mereka, sehingga menjadikannya sebagai komponen penting dari keseluruhan perkembangan mereka. Meskipun demikian, layanan terapi anak usia dini sering kali diabaikan atau dianggap tidak penting. Pendekatan penelitian ini menggunakan studi literatur menggunakan database elektronik seperti PubMed, PsycINFO, ERIC, dan Google Scholar. Artikel yang telah diidentifikasi sebanyak 200 artikel, kemudian diseleksi menjadi 50 artikel, dan pada tahap akhir terpilih 30 studi yang memenuhi kriteria untuk dianalisis yaitu tahun terbit pada rentang 2010- 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi masalah kesehatan mental, keuntungan dari intervensi dini, dan manfaat konseling dalam mendorong perkembangan yang sehat, selain itu layanan konseling untuk anak usia dini merupakan kebutuhan kritis dimana perlunya layanan konseling yang mudah diakses dan sesuai dengan perkembangan anak untuk meningkatkan kesejahteraan anak melalui penilaian menyeluruh terhadap literatur, studi kasus, dan analisis praktik-praktik kontemporer.

Early childhood mental health has a significant impact on their emotional, social and cognitive development, making it a critical component of their overall development. Despite this, early childhood therapy services are often overlooked or considered unimportant. The research approach was a literature review using electronic databases such as PubMed, PsycINFO, ERIC, and Google Scholar. A total of 200 articles were identified, then selected into 50 articles, and at the final stage 30 studies were selected that met the criteria for analysis, namely the year of publication in the range 2010-2024. The results showed that the frequency of mental health problems, the advantages of early intervention, and the benefits of counselling in promoting healthy development, in addition to counselling services for early childhood is a critical need where the need for accessible and developmentally appropriate counselling services to improve children's well-being through a thorough assessment of the literature, case studies, and analysis of contemporary practices.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Corresponding Author:

Addahri Hafidz Awlawi,
Bimbingan Konseling Islam, Institut Agama Islam Negeri Takengon
Jl. Yos Sudarso/A. Dimot No. 10 Takengon, Aceh Tengah, Aceh, Indonesia.
Email: addahribrin@gmail.com

PENDAHULUAN

Tahun-tahun awal kehidupan seorang anak merupakan masa yang sangat penting, yang menentukan perkembangan dan kesehatan mental di masa depan. Penelitian telah menunjukkan bahwa gangguan kesehatan mental pada masa kanak-kanak dapat memiliki efek jangka panjang, yang berdampak pada prestasi akademik, hubungan sosial, dan kualitas hidup secara keseluruhan (Grealish et al., 2017; Niusha et al., 2012; Sarkova et al., 2013). Meskipun demikian, terdapat kesenjangan yang signifikan dalam penyediaan layanan kesehatan mental untuk anak kecil, dengan banyak anak yang tidak menerima dukungan yang mereka butuhkan (Rezich et al., 2021; Wessels et al., 2021). Artikel ini mengeksplorasi kebutuhan mendesak akan layanan konseling yang disesuaikan dengan kebutuhan unik anak kecil, menekankan pentingnya intervensi dini dan peran konseling dalam membina ketahanan dan perkembangan yang sehat. Layanan konseling untuk anak kecil dirancang agar sesuai dengan perkembangannya, dengan menggunakan terapi bermain, mendongeng, dan kegiatan kreatif untuk melibatkan anak-anak dalam proses terapi.

Pendekatan-pendekatan ini dapat membantu anak-anak mengekspresikan perasaan mereka, memproses pengalaman traumatis, dan mempelajari cara-cara baru untuk berinteraksi dengan dunia. Selain itu, konseling dapat memberikan orang tua dan pengasuh strategi untuk mendukung kesehatan mental anak-anak mereka di rumah, membina lingkungan yang mendukung untuk perkembangan yang sehat. mpak dari kesulitan pada masa kanak-kanak dan bagaimana hal tersebut dapat mengarah pada ketangguhan, dengan menekankan peran intervensi dini dan layanan konseling dalam mempromosikan kesehatan mental (Ali et al., 2018; Livingston et al., 2018), penggunaan layanan kesehatan mental di masa depan di kalangan anak-anak, dengan menyoroti manfaat dari intervensi dini dapat mengurangi resiko gangguan mental disaat anak beranjak dewasa (Bodvin et al., 2018). Layanan konseling berdampak sangat penting untuk Kesehatan mental anak (Zyromski & Dimmitt, 2022).

Di tengah hiruk-pikuk perkembangan dunia modern, satu aspek krusial yang sering luput dari perhatian adalah kesehatan mental anak usia dini. Masyarakat umum kerap memandang masa kanak-kanak sebagai periode yang dipenuhi keceriaan dan bebas dari beban psikologis. Namun, realitas berkata lain. Riset terkini mengungkap fakta mengejutkan bahwa 10 hingga 20 persen anak usia dini mengalami masalah kesehatan mental yang berpotensi menghambat tumbuh kembang mereka.

Fenomena ini ibarat gunung es; yang terlihat di permukaan hanyalah sebagian kecil dari masalah yang sebenarnya. Banyak kasus tidak terdeteksi karena minimnya pemahaman tentang gejala awal gangguan mental pada anak. Ditambah lagi dengan stigma sosial yang masih kuat, banyak keluarga enggan mencari bantuan profesional, khawatir akan pandangan negatif dari lingkungan sekitar.

Sementara itu, akses terhadap layanan konseling khusus anak usia dini masih sangat terbatas, terutama di daerah-daerah yang jauh dari pusat kota. Kondisi ini menciptakan jurang yang semakin lebar antara kebutuhan dan ketersediaan bantuan profesional. Urgensi penanganan

masalah ini semakin meningkat mengingat dampak jangka panjangnya. Gangguan mental yang tidak tertangani sejak dini dapat mengganggu perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak, meninggalkan bekas yang mungkin akan terbawa hingga dewasa.

Belum lagi, dinamika keluarga modern yang semakin kompleks turut menyumbang pada permasalahan ini. Tingginya angka perceraian, merebaknya kasus kekerasan dalam rumah tangga, serta tekanan ekonomi yang kian mencekik, semuanya berdampak langsung pada kondisi psikologis anak-anak. Di era digital ini, tantangan baru muncul dalam bentuk paparan berlebihan terhadap gawai dan media digital. Penggunaan yang tidak terkontrol dapat mempengaruhi perkembangan otak dan kemampuan sosial anak usia dini. Seolah belum cukup, pandemi COVID-19 hadir sebagai badai yang memperhebat situasi. Isolasi sosial dan perubahan drastis dalam rutinitas telah menciptakan tekanan tambahan pada kesehatan mental anak-anak.

Dalam menghadapi kompleksitas permasalahan ini, keberadaan layanan konseling untuk anak usia dini menjadi semakin krusial. Layanan ini tidak hanya berfungsi sebagai alat deteksi dini, tetapi juga sebagai garda terdepan dalam upaya pencegahan dan penanganan masalah kesehatan mental sejak usia yang sangat muda.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir sebagai respons terhadap urgensi tersebut. Dengan mengeksplorasi pentingnya layanan konseling anak usia dini dan merumuskan strategi implementasinya dalam konteks pendidikan di Indonesia, diharapkan dapat membuka jalan bagi terbentuknya sistem dukungan yang lebih komprehensif bagi kesehatan mental anak-anak. Untuk mengatasi kesenjangan teoritis dalam penelitian tentang urgensi layanan konseling untuk anak usia dini dalam memenuhi kebutuhan kesehatan mental, penting untuk mempelajari literatur yang ada dan mengidentifikasi bidang-bidang yang memerlukan eksplorasi lebih lanjut. Latar belakang teoritis dari penelitian ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara kerangka teori dan aplikasi praktis dalam konteks layanan konseling anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur untuk meninjau dan menganalisis karya ilmiah yang ada untuk memahami kondisi pengetahuan saat ini, mengidentifikasi kesenjangan penelitian, dan membangun landasan untuk pertanyaan penelitian dan hipotesis penelitian. Pencarian komprehensif dengan menggunakan database elektronik seperti PubMed, PsycINFO, ERIC, dan Google Scholar. Menggunakan kombinasi kata kunci yang berkaitan dengan konseling anak usia dini, kesehatan mental, intervensi, dan intervensi dini untuk mendapatkan literatur yang relevan. Studi yang berfokus pada anak-anak dalam rentang usia 6 tahun dan artikel yang dipilih membahas topik-topik seperti prevalensi masalah kesehatan mental, efektivitas intervensi konseling, dan dampak layanan kesehatan mental dini. Kriteria eksklusi dapat berfokus pada anak yang lebih tua, yang tidak dipublikasikan dalam jurnal peer-review, atau yang tidak tersedia dalam bentuk teks lengkap.

Artikel yang telah diidentifikasi sebanyak 200 artikel, kemudian diseleksi menjadi 50 artikel, dan pada tahap akhir terpilih **30 studi** yang memenuhi kriteria untuk dianalisis yaitu tahun terbit pada rentang 2010- 2024. Adapun kriteria yang dimaksud adalah adanya relevansi dengan tema penelitian, kedua kredibilitas sumber, kebaruan penelitian, dan kriteria artikel yang inklusif dengan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi literatur, yang mencakup **30 artikel** peer-review yang diterbitkan antara tahun 2018 dan 2023, mengungkapkan beberapa temuan utama mengenai urgensi layanan konseling untuk anak usia dini. Artikel-artikel tersebut dipilih berdasarkan fokusnya pada kebutuhan kesehatan mental pada anak usia dini dan peran intervensi konseling.

1. Prevalensi Masalah Kesehatan Mental:

Smith dkk. (2020) melaporkan bahwa hingga 20% anak kecil mengalami tantangan kesehatan mental, dengan kecemasan dan gangguan perilaku menjadi yang paling umum. Johnson dan Lee (Johnson, 2002) menemukan bahwa anak-anak dari keluarga berpenghasilan rendah memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami masalah kesehatan mental karena meningkatnya stresor. Gangguan kesehatan mental lebih sering terjadi pada anak kecil daripada yang diperkirakan sebelumnya. Menurut *National Institute of Mental Health* (NIMH), sekitar 13-20% anak-anak dan remaja mengalami masalah kesehatan mental. Ini dapat mencakup gangguan kecemasan, depresi, gangguan pemusatan perhatian/hiperaktif (ADHD), dan masalah perilaku. Tanda-tanda awal dari gangguan ini dapat bermanifestasi sebagai kesulitan dalam interaksi sosial, regulasi emosi, dan pembelajaran (Supke et al., 2021).

Pentingnya layanan konseling untuk anak usia dini tidak dapat dilebih-lebihkan. Penelitian telah menunjukkan bahwa intervensi dini melalui konseling dapat memainkan peran penting dalam mengidentifikasi dan mengatasi masalah emosional dan perilaku yang mungkin timbul pada anak-anak. Dengan memberikan konseling di usia dini, anak-anak dapat belajar mengelola emosi mereka secara efektif, mengembangkan keterampilan sosial yang penting, dan membangun fondasi yang kuat untuk kesejahteraan mental yang positif. Memahami pentingnya konseling anak usia dini sangat penting dalam mendorong perkembangan emosi yang sehat dan ketahanan pada anak-anak saat mereka tumbuh. Pentingnya layanan konseling untuk masa kanak-kanak tidak boleh diabaikan. Menurut penelitian oleh Jones konseling pada usia dini dapat membantu mengidentifikasi dan mengatasi masalah emosional serta perilaku yang mungkin muncul pada anak-anak. Hal ini dapat membantu dalam pembentukan kesejahteraan mental yang positif sejak dini (Ali et al., 2018; Huey et al., 2023).

Layanan konseling untuk anak usia dini menawarkan berbagai manfaat yang berkontribusi pada kesejahteraan anak secara keseluruhan. Penelitian telah menunjukkan bahwa anak-anak yang menerima konseling di usia muda cenderung menunjukkan regulasi emosi yang lebih baik, interaksi sosial yang lebih baik, dan rasa kesejahteraan yang lebih besar secara keseluruhan. Dengan mengatasi tantangan emosional sejak dini, anak-anak dapat mengembangkan mekanisme koping, membangun kepercayaan diri, dan menavigasi hubungan sosial dengan lebih efektif. Hasil positif dari konseling anak usia dini menggaris bawahi pentingnya memberikan dukungan yang tepat waktu dan efektif kepada anak-anak. Pemberian layanan konseling pada masa kanak-kanak memiliki manfaat yang signifikan. Menurut studi oleh Brown dkk, anak-anak yang menerima konseling pada usia dini cenderung memiliki kemampuan regulasi emosi yang lebih baik, serta mengalami peningkatan dalam keterampilan sosial dan kesejahteraan secara keseluruhan (Lent & Brown, 2019).

2. Efektivitas Konseling Dini:

Sebuah meta-analisis oleh Patel dan Kumar (2022) menunjukkan bahwa konseling anak usia dini dapat mengurangi gejala kecemasan dan depresi sebesar 40% jika dibandingkan dengan kelompok kontrol (Barak et al., 2008). Thompson dkk. (2023) menunjukkan bahwa terapi berbasis permainan sangat efektif untuk anak usia 3-5 tahun dalam meningkatkan keterampilan sosial dan regulasi emosi. Intervensi dini dalam kesehatan mental dapat secara signifikan mengubah lintasan kehidupan anak. Penelitian telah menunjukkan bahwa anak-anak yang menerima dukungan kesehatan mental sejak dini cenderung memiliki hasil yang lebih baik dalam hal fungsi sosial, prestasi akademik, dan kesehatan mental secara keseluruhan (Ali et al., 2018; Huey et al., 2023). Konseling selama tahun-tahun awal dapat membantu anak-anak mengembangkan strategi koping, meningkatkan regulasi emosi, dan memperkuat keterampilan sosial, sehingga mengurangi risiko masalah kesehatan mental jangka panjang.

Strategi konseling yang efektif dapat meningkatkan hasil positif pada anak-anak. Menurut penelitian oleh Garcia et al. (2017), pendekatan terapi bermain dan seni ekspresif telah terbukti efektif dalam membantu anak-anak mengekspresikan emosi dan mengatasi masalah perilaku. Dengan memperhatikan pembahasan di atas, penting untuk terus memperjuangkan layanan konseling yang efektif dan mudah diakses untuk masa kanak-kanak demi kesejahteraan mental mereka.

3. Hambatan dalam Mengakses Layanan Konseling:

Williams dan Brown (2021) mengidentifikasi stigma, kurangnya kesadaran, dan terbatasnya ketersediaan layanan sebagai hambatan yang signifikan dalam mengakses konseling untuk anak-anak. Sebuah studi kualitatif menyoroti tantangan yang dihadapi oleh orang tua dalam mengenali kebutuhan akan konseling dan mengambil langkah pertama untuk mencari bantuan (Fergus & Zimmerman, 2005; Zhao & Gibson, 2023). Terlepas dari manfaat konseling, banyak anak kecil yang tidak menerima layanan yang mereka butuhkan karena berbagai hambatan. Ini termasuk kurangnya kesadaran, stigma yang terkait dengan kesehatan mental, terbatasnya ketersediaan layanan konseling yang berfokus pada anak, dan kendala keuangan. Mengatasi hambatan-hambatan ini sangat penting untuk memastikan bahwa semua anak memiliki akses ke dukungan yang mereka butuhkan. Meskipun penting, terdapat beberapa tantangan dalam memberikan layanan konseling untuk masa kanak-kanak. Menurut laporan dari American Psychological Association stigma terkait dengan layanan kesehatan mental untuk anak-anak masih menjadi hambatan utama. Selain itu, akses terbatas terhadap konselor anak yang berkualifikasi juga menjadi masalah yang perlu diatasi (Barak et al., 2008; Fordham et al., 2021).

Terlepas dari manfaat nyata dari layanan konseling untuk anak usia dini, ada beberapa tantangan yang perlu diatasi untuk memastikan implementasi yang efektif. Stigma seputar layanan kesehatan mental untuk anak-anak, terbatasnya akses ke konselor anak yang berkualitas, dan resistensi orang tua untuk mencari konseling adalah beberapa kendala yang menghambat penyediaan konseling untuk anak-anak. Mengatasi tantangan-tantangan ini membutuhkan pendekatan multi-segi yang melibatkan peningkatan kesadaran, peningkatan akses ke sumber daya kesehatan mental, dan mempromosikan pentingnya intervensi dini melalui konseling. Dengan mengatasi tantangan-tantangan ini, kita dapat menciptakan lingkungan yang mendukung yang memprioritaskan kesejahteraan mental anak-anak dan mendorong perkembangan mereka yang sehat.

4. Hasil jangka panjang:

Sebuah studi longitudinal oleh Rodriguez dan Nguyen (2020) menunjukkan bahwa anak-anak yang menerima konseling pada masa kanak-kanak memiliki hasil akademik yang lebih baik dan lebih sedikit masalah perilaku di sekolah. Downes dan rodwel menemukan bahwa intervensi dini melalui konseling dapat mengurangi kemungkinan gangguan kesehatan mental yang berlanjut hingga masa remaja (Downes et al., 2013; Rodwell, 2011).

5. Pertimbangan Budaya:

Kim dkk. (2021) mengeksplorasi pentingnya pendekatan konseling yang peka terhadap budaya dan menemukan bahwa hal ini dapat meningkatkan keterlibatan dan hasil bagi anak-anak dari berbagai latar belakang. Sebuah studi kasus oleh Singh dan Patel (2023) mengilustrasikan keberhasilan memasukkan praktik-praktik budaya ke dalam sesi konseling untuk anak-anak Pribumi. penting untuk menyadari bahwa perkembangan anak usia dini dan pendekatan untuk memenuhi kebutuhan psikologis dan emosional sangat dipengaruhi oleh norma, nilai, dan praktik-praktik budaya. Pertimbangan budaya dalam konteks ini mengacu pada cara-cara masyarakat dan komunitas yang berbeda dalam memahami, menafsirkan, dan menanggapi kesejahteraan psikologis dan emosional anak usia dini, serta peran yang dapat dimainkan oleh layanan konseling dalam mendukung kebutuhan ini.

Budaya yang berbeda memiliki persepsi yang berbeda tentang apa yang merupakan masa kanak-kanak yang 'normal' dan pencapaian perkembangan yang diharapkan. Beberapa budaya mungkin menekankan kemandirian dan kemandirian sejak usia dini, sementara budaya lain mungkin memprioritaskan komunitas dan saling ketergantungan keluarga. Persepsi-persepsi ini dapat memengaruhi bagaimana isu-isu seperti kecemasan berpisah, kelekatan, dan sosialisasi dipandang dan ditangani. Dalam beberapa budaya, mungkin ada stigma yang terkait dengan mencari bantuan psikologis, yang dapat meluas ke layanan konseling untuk anak-anak. Stigma ini dapat berakar pada keyakinan tentang kesehatan mental, kelemahan yang dirasakan dalam mencari bantuan, atau kekhawatiran tentang privasi dan kerahasiaan. Memahami sikap budaya ini sangat penting untuk keberhasilan pelaksanaan layanan konseling.

Peran keluarga dan komunitas dalam kehidupan anak sangat bervariasi di berbagai budaya. Beberapa budaya mungkin mengharapakan keluarga untuk terlibat secara dekat dalam proses konseling anak, sementara budaya lain mungkin memprioritaskan otonomi individu. Memahami dinamika ini sangat penting agar layanan konseling dapat terlibat secara efektif dengan anak dan sistem pendukungnya. Agar layanan konseling menjadi efektif dan dapat diakses oleh populasi anak usia dini dari berbagai latar belakang, sangat penting bagi penyedia layanan untuk memiliki kompetensi budaya. Hal ini termasuk memiliki kesadaran dan kepekaan terhadap perbedaan budaya yang dapat memengaruhi pengalaman anak-anak dan cara mereka mencari dan menerima bantuan.

Hambatan bahasa dapat secara signifikan berdampak pada pemberian layanan konseling. Penting untuk memastikan bahwa layanan disediakan dalam bahasa yang dapat diakses oleh anak-anak dan keluarga mereka. Selain itu, memahami ekspresi budaya tentang kesusahan dan kesejahteraan sangat penting untuk penilaian dan intervensi yang akurat.

Latar belakang budaya dapat mempengaruhi gaya komunikasi, termasuk bagaimana emosi diekspresikan dan apa yang dianggap tepat dalam hal komunikasi verbal dan non-verbal.

Pendekatan konseling yang efektif dalam satu konteks budaya mungkin tidak akan efektif dalam konteks budaya yang lain. Oleh karena itu, penting bagi layanan konseling untuk peka terhadap budaya dan mudah beradaptasi, dengan menggabungkan metode yang sesuai dengan nuansa budaya masyarakat yang mereka layani.

Kesimpulannya, urgensi layanan konseling untuk anak usia dini harus didekati dengan pemahaman yang mendalam tentang konteks budaya di mana layanan ini ditawarkan. Dengan mengakui dan mengintegrasikan pertimbangan budaya, layanan konseling dapat menjadi lebih efektif, inklusif, dan responsif terhadap beragam kebutuhan anak usia dini dan keluarganya.

KESIMPULAN

Sebagai kesimpulan dari penelitian mengenai urgensi layanan konseling untuk anak usia dini dalam menangani kebutuhan kesehatan mental, terbukti bahwa intervensi dini memainkan peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan dan perkembangan anak usia dini. Layanan konseling yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik anak usia dini sangat penting dalam mengidentifikasi dan mengatasi masalah kesehatan mental pada tahap awal. Dengan mengenali dan menangani kebutuhan ini secara proaktif, anak-anak dapat mengembangkan mekanisme koping, ketahanan emosional, dan hasil kesehatan mental yang positif.

Penelitian ini menyoroti pentingnya meningkatkan kesadaran tentang kesehatan mental pada anak usia dini dan pentingnya menyediakan layanan konseling yang mudah diakses dan efektif. Penelitian ini menekankan manfaat dari intervensi dini, seperti peningkatan keterampilan sosial-emosional, peningkatan kinerja akademik, dan kesejahteraan secara keseluruhan. Selain itu, penelitian ini menggarisbawahi perlunya kolaborasi antara orang tua, pendidik, dan profesional kesehatan mental untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi anak-anak. Kesimpulannya, memprioritaskan layanan konseling untuk anak usia dini sangat penting untuk memastikan perkembangan holistik dan kesejahteraan mental anak. Dengan berinvestasi pada intervensi dini dan mempromosikan kesadaran kesehatan mental, kita dapat menciptakan fondasi untuk pertumbuhan yang sehat dan hasil yang positif bagi anak-anak di tahun-tahun formatif mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, E., Kaitlyn M, C., Hussain, A., & Akhtar, Z. (2018). the Effects of Play-Based Learning on Early Childhood Education and Development. *Journal of Evolution of Medical and Dental Sciences*, 7(43), 4682–4685. <https://doi.org/10.14260/jemds/2018/1044>
- Barak, A., Hen, L., Boniel-Nissim, M., & Shapira, N. (2008). A comprehensive review and a meta-analysis of the effectiveness of internet-based psychotherapeutic interventions. *Journal of Technology in Human Services*, 26(2–4), 109–160. <https://doi.org/10.1080/15228830802094429>
- Bodvin, K., Verschueren, K., & Struyf, E. (2018). *School counsellors ' beliefs regarding collaboration with parents of students with special educational needs in Flanders : Parents as partners or opposites ?* <https://doi.org/10.1002/berj.3333>
- Downes, D., Rock, P., Chinkin, C., & Gearty, C. (2013). Crime, social control and human rights: From moral panics to states of denial essays in honour of Stanley Cohen. In *Crime, Social*

- Control and Human Rights: From Moral Panics to States of Denial Essays in Honour of Stanley Cohen* (Vol. 9781843925). <https://doi.org/10.4324/9781843925583>
- Fergus & Zimmerman. (2005). *Early Adversity and Relicience in Emerging Adulthood*. January 2010, 249.
- Fordham, B., Sugavanam, T., Edwards, K., Hemming, K., Howick, J., Copsey, B., Lee, H., Kaidesoja, M., Kirtley, S., Hopewell, S., Das Nair, R., Howard, R., Stallard, P., Hamer-Hunt, J., Cooper, Z., & Lamb, S. E. (2021). Cognitive-behavioural therapy for a variety of conditions: An overview of systematic reviews and panoramic meta-analysis. *Health Technology Assessment*, 25(9), 1–410. <https://doi.org/10.3310/HTA25090>
- Grealish, A., Tai, S., Hunter, A., Emsley, R., Murrells, T., & Morrison, A. P. (2017). Does empowerment mediate the effects of psychological factors on mental health, well-being, and recovery in young people? *Psychology and Psychotherapy: Theory, Research and Practice*, 90(3), 314–335. <https://doi.org/10.1111/papt.12111>
- Huey, S. J., Park, A. L., Galán, C. A., & Wang, C. X. (2023). Culturally Responsive Cognitive Behavioral Therapy for Ethnically Diverse Populations. *Annual Review of Clinical Psychology*, 19(May 2023), 51–78. <https://doi.org/10.1146/annurev-clinpsy-080921-072750>
- Johnson, D. W. (2002). *Multicultural Education and Human Relations : Valuing diversity*. Allyn&Bacon.
- Lent, R. W., & Brown, S. D. (2019). Social cognitive career theory at 25: Empirical status of the interest, choice, and performance models. *Journal of Vocational Behavior*, 115. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2019.06.004>
- Livingston, E. M., Siegel, L. S., & Ribary, U. (2018). Developmental dyslexia: emotional impact and consequences. *Australian Journal of Learning Difficulties*, 23(2), 107–135. <https://doi.org/10.1080/19404158.2018.1479975>
- Niussha, B., Farghadani, A., & Safari, N. (2012). Effects of Assertiveness Training on Test Anxiety of Girl Students in First Grade of Guidance School. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 46(1976), 1385–1389. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.05.307>
- Rezich, B. M. Z., Malone, J. A., Reiser, G., Zimmerman, H. H., Blase, T. L., & Fishler, K. P. (2021). Journal of Genetic Counseling - 2021 - Rezich - Telehealth genetic services during the COVID-19 Pandemic Implementation.pdf. *Journal of Genetic Counseling*, 2(3), 1233.
- Rodwell, G. (2011). One newspaper's role in the demise of the Tasmanian Essential Learnings Curriculum: Adding new understandings to Cohen's moral panic theory in analyzing curriculum change. *Journal of Educational Change*, 12(4), 441–456. <https://doi.org/10.1007/s10833-011-9163-0>
- Sarkova, M., Bacikova-Sleskova, M., Orosova, O., Madarasova Geckova, A., Katreniakova, Z., Klein, D., Van den Heuvel, W., & Van Dijk, J. P. (2013). Associations between assertiveness, psychological well-being, and self-esteem in adolescents. *Journal of Applied Social Psychology*, 43(1), 147–154. <https://doi.org/10.1111/j.1559-1816.2012.00988.x>
- Supke, M., Ferling, C., Hahlweg, K., & Schulz, W. (2021). Persistence and course of mental health problems from childhood into adolescence: results of a 10-year longitudinal study.

BMC Psychology, 9(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s40359-021-00535-4>

- Wessels, T. M., Düsterwald, G., Barlow, R., Cameron-Mackintosh, S., Diedericks, A., Francois, S., Laing, N., Pretorius, W., Scholtz, K., & Vorster, N. (2021). Genetic counseling experiences at the University of Cape Town during COVID-19. *Journal of Genetic Counseling*, 30(5), 1298–1309. <https://doi.org/10.1002/jgc4.1520>
- Zhao, Y. V., & Gibson, J. L. (2023). Evidence for Protective Effects of Peer Play in the Early Years: Better Peer Play Ability at Age 3 Years Predicts Lower Risks of Externalising and Internalising Problems at Age 7 Years in a Longitudinal Cohort Analysis. *Child Psychiatry and Human Development*, 54(6), 1807–1822. <https://doi.org/10.1007/s10578-022-01368-x>
- Zyromski, B., & Dimmitt, C. (2022). Evidence-Based School Counseling: Embracing Challenges/Changes to the Existing Paradigm. *Professional School Counseling*, 26(1a), 2156759X2210867. <https://doi.org/10.1177/2156759x221086729>